



Rahmatia

---

## ***Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika dalam Budaya Bahari Bugis***

**Abstract:** The *Kutika* Manuscripts in the Bugis language found in the Kalimantan Islands are a track record of the knowledge and existence of the Buginese in the area. This text can be associated with the culture of *massompe'* or migrating among the people of South Sulawesi. This study opens a space for discussion about the concept of maritime culture of the Bugis tribe based on the *Kutika* script. This article uses philological studies for textual analysis on the manuscript of *Kutika Ugi 'Sakke Rupa* (KUSR) which comes from the collection of the Mulawarman Museum in East Kalimantan. This study analyzes how the environmental awareness of the Bugis community is based on a small aspect in the process before sailing which is called *misengi élo'na lopié* as the etiquette of communicating with boats. The results of this study reveal that the boat is associated with a soul and will. This finding is related to the Merleau-Ponty concept of body ontology regarding body intentionality. Overall, this research contributes to the scientific realm by not only introducing local knowledge found in ancient texts, but also elaborating philosophical values related to the way Bugis people read nature and the sea.

**Keywords:** *Misengi Élo'na Lopié*, Sea, Sailing, Manuscript, *Kutika*, Boat.

**Abstrak:** Naskah *Kutika* berbahasa Bugis yang terdapat di Kepulauan Kalimantan merupakan rekam jejak pengetahuan dan keberadaan orang Bugis di daerah tersebut. Naskah ini dapat dikaitkan dengan budaya *massompe'* atau merantau di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kajian ini membuka ruang diskusi tentang konsep budaya bahari suku Bugis berdasarkan naskah *Kutika*. Artikel ini menggunakan kajian filologi untuk analisis tekstual pada naskah *Kutika Ugi 'Sakke Rupa* (KUSR) yang berasal dari koleksi Museum Mulawarman di Kalimantan Timur. Penelitian ini menganalisis bagaimana kesadaran lingkungan masyarakat Bugis berdasarkan satu aspek kecil dalam proses sebelum berlayar yang disebut *misengi élo'na lopié* sebagai etika berkomunikasi dengan perahu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perahu diasosiasikan memiliki jiwa dan kehendak. Temuan ini dikaitkan dengan konsep ontologi tubuh Merleau-Ponty mengenai intensionalitas tubuh. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam ranah ilmiah yang tidak sekadar memperkenalkan pengetahuan lokal yang terdapat di dalam naskah kuno, melainkan juga menguraikan nilai-nilai filosofis yang berhubungan dengan cara manusia Bugis membaca alam dan laut.

**Kata Kunci:** *Misengi Élo'na Lopié*, Laut, Berlayar, Manuskrip, *Kutika*, Perahu.

Orang Bugis adalah salah satu masyarakat pelaut yang paling terkenal di Asia Tenggara (Ammarel 2016, 10). Orang Bugis dikenal sebagai pelaut yang handal dalam menghadapi tantangan musim dan alam. Mereka sejak lama sudah dikenal sebagai pelaut-pelaut yang mampu berlayar jauh dari kampung halamannya. Dalam catatan Cense (1952, 249), dominasi lautan orang-orang Bugis dan Makassar tidak hanya terbatas di perairan sekitar Pulau Sulawesi, melainkan mencapai lautan di sebelah utara dan timurnya. Bahkan, pada abad XVI dapat dikatakan bahwa seluruh kawasan timur Nusantara sudah menjadi wilayah perdagangan dan pelayaran mereka.

Para perantau yang hidup jauh dari kampung halamannya tetap berupaya meneruskan tradisi dan adat istiadat yang dibawa dari daerah asalnya. Mereka memakai dan memodifikasi sistem peraturan yang sesuai dengan kebutuhan di tanah rantau. Salah satunya adalah peraturan-peraturan tentang hukum laut, seperti *Amanna Gappa* (Tobing, 1977) dan *Lontarak Atoreng Toriolo* (Liebner dan Rahman, 1998).

*Amanna Gappa* diambil dari nama *matoa* (kepala) ketiga yang membukukan sistem hukum pelayaran dan perdagangan orang-orang Bugis Wajo pada abad 17 (Tobing 1977, 22). Menurut Reid (2011, 58) hukum kelautan Bugis dalam *Amanna Gappa* dipengaruhi oleh model Melayu Melaka dalam Undang-Undang Laut. Terdapat 21 pasal yang disepakati dalam undang-undang ini yang berisi berbagai aturan mulai dari jumlah barang yang dibawa, aturan kelasi, hingga jenis-jenis perahu.

Dalam *Lontarak Atoreng Toriolo* terdapat pula catatan mengenai perahu. Catatan mengenai perahu dalam lontara' ini mengindikasikan bahwa dalam tradisi maritim perahu merupakan bagian penting yang harus diperhatikan, baik dari jenis pusa kayu sampai cara membuat dan memeriksa sebuah perahu (Liebner dan Rahman 1998, 7-13). Penjelasan mengenai perahu juga terdapat dalam naskah *Kutika Ugi' Sakke Rupa* (KUSR). Walaupun secara keseluruhan naskah KUSR merupakan kumpulan metode hitungan waktu baik dan buruk, uraian

mengenai perahu dalam tradisi perjalanan laut patut menjadi perhatian.

Secara umum, kutika dimaknai sebagai kumpulan catatan waktu baik atau buruk yang memiliki kemiripan dengan naskah primbon (Tol 2009, 95). Namun, menurut Paeni (2003, viii) Lontara' Kutika tidak hanya memuat berbagai hitungan hari baik dan buruk atau ramalan nasib, tetapi juga prakiraan cuaca dalam bidang pertanian maupun pelayaran. Mattulada (1995, 18–19) turut menyatakan bahwa kegunaan *pau kotika* mencakup aspek perhitungan waktu yang luas, yaitu meliputi petunjuk waktu untuk memulai pekerjaan di sawah, mendirikan rumah, memasuki rumah baru, dan pedoman untuk mengetahui makna mimpi. Oleh sebab itu, dalam kajian Roger Tol (2009, 95), ia membedakan penggunaan kutika dengan *lontara' pabbura* (khusus obat-obatan) dan *pananrang* atau *palakiah* (khusus ilmu falak atau astronomi).

Masyarakat Sulawesi Selatan menyebut *kutika* dengan istilah *Kotika* (Matthes 1874, 3) dalam bahasa Bugis, *Kotika* atau *Pitika* dalam bahasa Makassar (Tol 2009, 95), dan istilah dalam dialek daerah, misalnya *Putika* dalam bahasa Bugis Sinjai dan *Patikai* dalam bahasa Konjo. Istilah-istilah tersebut merujuk pada satu arti yang bermakna 'untuk mengetahui waktu baik atau buruk'.

Beragamnya nama yang dipakai untuk menyebut kutika disebabkan oleh luasnya kawasan Sulawesi Selatan. Suku Bugis atau To Ugi' hanyalah satu dari empat etnis besar yang tersebar di Sulawesi Selatan, yaitu To-Mangkasa' (Makassar), To-Raja (Toraja), To-Menre (Mandar), dan Bugis (Mattulada, 1995, 5). Keempat suku tersebut memiliki bahasa berbeda dan setiap suku terbagi lagi menjadi sub-etnis dengan dialek bahasa berbeda pula. Perbedaan tersebut lebih terlihat pada segi bahasa, sedangkan dalam ilmu pengetahuan tradisional, pada umumnya antara satu suku dan suku lainnya di Sulawesi Selatan memiliki kesamaan konsep. Salah satunya adalah metode hitungan dalam *kutika*.

Penelitian ini melingkupi tiga topik utama, yaitu budaya maritim, perantau (*passompe'*) Bugis yang menjadi masyarakat diaspora di daerah lain, dan metode perhitungan hari baik dan buruk di dalam *Kutika*. Penelitian terdahulu mengenai budaya maritim masyarakat pesisir Bugis telah dilakukan oleh Alimuddin (2013), pada salah satu tulisannya yang menjelaskan proses pembuatan perahu. Namun, ia lebih spesifik pada konstruksi perahu Sandeq yang berkaitan dengan kebudayaan bahari Mandar.

Penelitian tentang budaya *massompe'* (merantau) pernah dilakukan oleh Kesuma (2004) dan Anderson (2003) yang secara komprehensif mengurai sejarah kedatangan orang-orang Bugis Wajo di Kalimantan Timur. Secara lebih jelas, Andaya (2010) menguraikan budaya merantau berdasarkan perspektif sejarah. Di sisi lain, penelitian berbasis naskah *Kutika* hanya terbatas pada pemaknaan hari baik dan buruk yang digunakan untuk berbagai kegiatan. Hal ini dapat ditinjau melalui penelitian mengenai tradisi bertanya pada *Pande Kutika* untuk menentukan hari baik dan buruk di Muna, Sulawesi Tenggara (Rahman, 2019). Selanjutnya, di Kendari, *kutika* dipakai sebagai pedoman menjalankan berbagai aktivitas berdasarkan simbol hewan, binatang, dan hitungan matematis (Gunawan, 2018). Selain itu, *kutika* juga digunakan oleh masyarakat maritim di Balobaloang, Flores (Ammarel 2016, 1) untuk keperluan pelayaran.

Di kawasan Melayu, terdapat tradisi *nyorong tanda* yang diikuti oleh penentuan *kutika* untuk mencari hari baik dalam pernikahan suku Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur (Sudiran, et all., 2018). Menurut data Badan Perpustakaan Provinsi Kalimantan Timur (Ilyas 2012, 21), terdapat koleksi naskah Bugis dengan kode PNRI-806 yang berisi mikrofilm naskah *kutika*, naskah Bugis, dan naskah kerajaan Suluh. Selain itu, ditemukan pula lontara' *Kutika* beraksara Bugis dalam koleksi Museum Mulawarman, Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan adanya perjalanan sejarah para *pasompe'* (perantau) Bugis yang menyebar di Semenanjung Tanah Melayu.

Menurut Ima Kesuma (2004: 15), hampir seluruh pesisir pantai di pelosok Nusantara ditemukan komunitas orang Bugis. Mereka berada di wilayah tersebut sebagai perantau (pasompe') dan berbaur dengan penduduk lokal sambil perlahan-lahan menetap menjadi penduduk baru di daerah tersebut. Terdapat pula persatuan Bugis-Pagatan di Kalimantan, Bugis-Johor di Malaysia, dan sebagainya (Mattulada, 1995: 6) yang bertujuan untuk memperkuat jaringan sesama perantau Bugis. Oleh sebab itu, Lontara' kutika berbahasa Bugis yang terdapat di Kalimantan Timur merupakan jejak peninggalan orang Bugis di daerah tersebut. Selain itu, penelitian kutika juga dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, yakni ilmu sains oleh Yusmar (2008); ilmu kultural linguistik oleh Gunawan (2015), dan ilmu astronomi oleh Hasanah & Suriamihardja (2016).

Setelah meninjau ulang penelitian yang telah dilakukan untuk menguraikan fungsi kutika dalam berbagai tatanan kehidupan orang Bugis, dapat dilihat bahwa penggunaan kutika hanya terbatas pada penentuan hari baik dan buruk. Padahal terdapat nilai-nilai filosofis yang dapat menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Oleh sebab itu, penelitian ini memasuki ranah baru yang lebih fundamental dalam tataran filosofi. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam ranah ilmiah yang tidak sekadar memperkenalkan pengetahuan lokal yang terdapat di dalam naskah kuno, melainkan juga menguraikan nilai-nilai filosofis yang berhubungan dengan cara manusia Bugis membaca alam dan laut.

Tulisan ini menggunakan pendekatan Filologi untuk menjelaskan analisis tekstual berdasarkan naskah *Kutika Ugi' Sakke Rupa* (KUSR) yang telah dialih aksara dan alih bahasa oleh Rahmatia (2020). *Naskah Kutika Ugi' Sakke Rupa* (KUSR) dipilih sebagai dasar edisi karena memiliki isi yang lengkap mengenai segala aspek kehidupan. Tidak hanya membahas tentang hitungan hari baik dan buruk seperti konvensi naskah kutika lainnya, tetapi teks KUSR juga memuat bermacam-macam panduan untuk kehidupan pertanian, membangun rumah,

membeli perahu, bahkan mantra untuk memanggil buaya (Rahmatia, 2020: 50).

KUSR diperlakukan sebagai *codex unicus* atau naskah tunggal karena merupakan naskah kutika satu-satunya dalam koleksi Museum Mulawarman di Kalimantan Timur. Walaupun penentuan ini tidak serta-merta menempatkan KUSR sebagai *primus inter pares*, dalam konteks penelitian ini, KUSR adalah *codex optimus* atau naskah yang isinya paling lengkap di antara dua versi naskah yang telah dibandingkan dalam Rahmatia (2020).

Edisi teks yang digunakan adalah edisi kritis dengan merujuk pendapat Robson (1998: 22) yang menyatakan bahwa metode yang dapat diterapkan pada naskah tunggal adalah metode diplomatik dan edisi kritis. Edisi kritis adalah usaha menerbitkan naskah dengan melakukan pembetulan pada kesalahan yang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Baried, 1994: 67-68). Perbaikan teks KUSR dilakukan dengan menunjukkan bagian teks yang mengalami koreksi pada *aparatus criticus* (Rahmatia, 2020: 55).

Ilmu kutika yang terangkum dalam KUSR merupakan bukti bahwa peradaban manusia Bugis telah mencatat fenomena langit melalui serangkaian metode hitungan (Rahmatia, 2020: 10). Kutika dapat diposisikan sebagai pengetahuan lokal yang disampaikan dengan cara-cara setempat yang tumbuh dalam masyarakat pendukungnya. Dalam penelitian ini, ruang lingkup terbesar yang dapat dirumuskan adalah konsep budaya bahari lokal perantau Bugis berlandaskan naskah KUSR.

Telaah filologi tidak hanya terbatas pada suntingan teks semata, tetapi juga merambah pada penelusuran makna dan fungsi sebuah teks. Dalam konteks KUSR, naskah kutika erat berhubungan dengan ilmu perhitungan tradisional dan pelestarian lingkungan. Ilmu perhitungan tradisional dalam KUSR berfungsi untuk mengetahui cara manusia Bugis melihat alam. Isu pelestarian lingkungan yang secara implisit dijelaskan dalam KUSR berfungsi untuk mengungkapkan cara manusia Bugis berkomunikasi dengan alam. Tulisan ini menganalisis bagaimana kesadaran lingkungan orang Bugis berdasarkan

satu aspek kecil dalam proses sebelum berlayar yang disebut *misengi élo'na lopié* (mengetahui keinginan perahu) atau dapat diasosiasikan sebagai etika bertanya pada perahu.

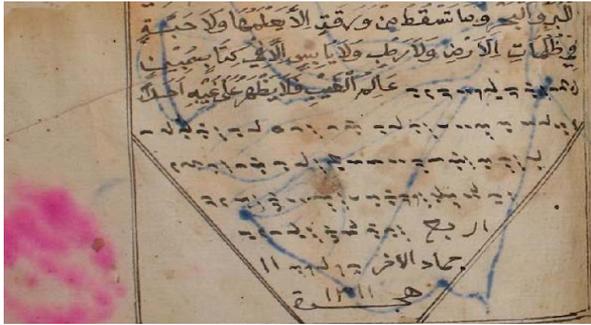
Perahu sebagai objek fisik terdiri atas materi yang dipersepsi, diukur, dan dinilai dari kualitasnya. Hal ini mencakup keseluruhan proses saat memilih bahan dasar pembuatan perahu hingga perahu tersebut terbentuk menjadi sebuah objek yang utuh. Dalam hal ini, analisis dibantu dengan oleh konsep tubuh yang digagas oleh Merlau-Ponty untuk menjelaskan adanya relasi yang kuat antara manusia dan alam (perahu). Perahu sebagai objek intensional berarti memiliki kemampuan untuk terhubung dengan objek lainnya, yaitu laut sebagai media perjalanan dan manusia sebagai satu-satunya subjek yang berhubungan langsung dengan perahu.

### **Naskah *Kutika* di Kalimantan Timur dan Rekam Jejak *Passompe Ugi'***

Naskah KUSR dengan kode PRI/15/MMK/KKT ini merupakan naskah yang didata pada tahun 2019 dengan nomor inventarisasi 07.08 nomor registrasi 1530. Deskripsi fisik naskah KUSR berdasarkan uraian singkat dalam katalog yang disusun oleh Titik Pudjiastuti (2022). Kondisi fisik naskah masih baik. Sampul naskah berupa hardcover yang dilapisi kulit sintesis berwarna hijau. Sampul, kertas, dan jilidan telah direstorasi. Kertas telah direstorasi dengan kertas Jepang. Penjilidan baru dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI. Jumlah halaman keseluruhan adalah 138 halaman termasuk satu halaman kosong. Nomor halaman naskah ditulis dengan angka Arab pada bagian atas dan angka Romawi pada bagian bawah menggunakan pensil.

Iluminasi berupa gambar-gambar berbentuk simbol dan lambang. Tinta yang digunakan untuk menulis teks berwarna hitam. Terdapat pula rubrikasi dalam naskah ini pada penulisan kompas menggunakan huruf hijaiyah. Pada bagian akhir teks, yakni halaman 137 dan 138, terdapat kolofon yang

menyatakan waktu selesainya teks ini ditulis, yaitu pada hari Rabu, 11 Jumadil Akhir 1311 H atau 20 Desember 1893 M dan menyatakan bahwa naskah ini selesai dibuat atas pesanan Haji Mahmud.



Gambar 1 Foto Digital Kolofon naskah KUSR (KUSR: 137).

Teks KUSR sebagian besar ditulis menggunakan bahasa Bugis. Namun, secara keseluruhan, naskah ini memuat empat bahasa dengan variasi empat aksara, yakni bahasa Bugis dengan aksara lontara', bahasa Makassar dengan aksara sérang, bahasa Arab dengan aksara Arab, dan bahasa Banjar dengan aksara Jawi. Lokasi naskah KUSR yang ditemukan di Kalimantan Timur dapat mengindikasikan bahwa teks KUSR memiliki pola bahasa dan ciri khusus sesuai dengan lokasi naskah itu disalin. Achadiati (2019:50) menjelaskan bahwa setiap zaman memiliki jiwa dan semangatnya sendiri yang tercermin dari karya sastra yang lahir pada zaman itu. Oleh sebab itu, telaah mengenai teks dan hubungannya dengan lingkungan tempat teks itu lahir menjadi sangat penting.

Secara umum, naskah Kutika digunakan untuk menentukan hari baik dan buruk untuk memulai suatu pekerjaan. Salah satunya adalah menentukan hari untuk berlayar. Dekatnya kehidupan masyarakat Bugis dengan laut menyebabkan tercipta begitu banyak tradisi yang berhubungan dengan laut. Laut menjadi sarana mata pencaharian masyarakat pesisir Bugis. Laut juga menjadi sarana *para passompe'* (perantau) Bugis saat migrasi menuju daerah tujuannya.

*Passompe'* berasal dari kata *sompe'* yang berarti meninggalkan kampung halaman melalui laut dengan menggunakan perahu (Data, et al, 1991: 8). Merantau bagi manusia Bugis tidak hanya menjadi pola hidup yang dilakoni, tetapi juga sebuah sumber inspirasi bagi pengembangan budaya, sastra, ekonomi, politik, dan intelektual. Dalam penelitian Pelras (2006: 371), disebutkan pada masa lalu, para imigran dari Sulawesi Selatan justru membuka sendiri permukimannya, seperti di Linggi, Johor, Malaysia; Mempawah, Kalimantan Barat; di Pulau Laut, Kalimantan Selatan; Pulau Serangan; Bali; Pulau Bima, NTB; Surabaya, Jawa Timur, bahkan sampai ke Afrika. Hal tersebut juga menandai kemunculan dan perkembangan kampung komunitas Bugis di beberapa daerah di Nusantara.

Naskah KUSR yang ditemukan di Kalimantan Timur merupakan bukti adanya hubungan antara Sulawesi Selatan dan Kalimantan. Hal ini telah diungkap pula dalam manuskrip Melayu, Salasilah Kutai, yang ditulis pada masa Kesultanan Kutai Kartanegara (Adham, 1981: 253). Dalam teks tersebut diceritakan betapa harmonisnya hubungan antara etnis Bugis dan keluarga kesultanan, bahkan para sultan Kutai memperistri gadis dari Bugis untuk menguatkan hubungan antara keduanya.

Awal mula keturunan Bugis menyebar di wilayah Kalimantan, ditandai dengan kedatangan seorang bangsawan Bugis keturunan Wajo, yaitu La Madukelleng pada tahun 1720-an di wilayah Pasir, Kalimantan Timur (Anderson, 2003: 140-141). La Maddukkelleng sering disebut Arung Singkang dan Arung Peneki karena gelar dari orang tuanya. Saat keluar dari Wajo, La Madukelleng hanya berbekal *tellu cappa* (Noordyun, 1953: 144—152).

Dalam masyarakat Bugis, istilah *tellu cappa* (tiga ujung) diaplikasikan dalam melakukan proses adaptasi di perantauan. Ujung yang pertama adalah *cappa lila* yang bermakna ujung lidah, artinya ketika orang Bugis sedang melakukan diplomasi dan negosiasi kerja sama menggunakan bahasa yang santun.

Ujung kedua adalah *cappa laso* yang berarti ujung kelamin, maknanya ketika orang Bugis ingin menyambung tali persaudaraan dengan suku lain, mereka akan menikahi putri raja atau putri bangsawan dan juga putri masyarakat asli di daerah tersebut. Ujung ketiga adalah *cappa kawali* atau ujung badik, simbol ini bermakna ketika kedua ujung sebelumnya gagal dilakukan, maka ujung badik atau berperang menjadi pilihan terakhir untuk menyelesaikan masalah. filosofi ini senantiasa melekat pada diri pribadi etnis Bugis ke mana pun mereka merantau (Kesuma, 2010:15).

Dalam perantauannya, La Madukelleng menikah dengan puteri Raja Pasir, yaitu Andin Anjang atau Andeng Ajeng, putri dari Aji Geger bin Aji Anom Singa Maulana Sultan Aji Muhammad Alamsyah yang menjadi Raja Pasir pada rentang tahun 1703-1726 M. Selanjutnya, La Madukelleng menjadi Raja Pasir pada tahun 1726 sampai tahun 1736 setelah meredam pemberontakan yang terjadi di Pasir (Mansyur, 2012: 101).

Kesuksesan La Madukelleng di tanah rantau begitu cepat menyebar sehingga terjadi gelombang migrasi besar-besaran orang Wajo ke Kalimantan. Kemudian, jaringan diaspora Bugis ini menyebar ke Kutai dan Samarinda yang dipimpin oleh La Mohang Daeng Mangkona (Assegaf, 1982: 123—136). Jejak pasompe' (perantau) Wajo juga menyebar sampai ke wilayah Kerajaan Banjar dan mendirikan kerajaan bawahan yang dikenal dengan nama Pagatan pada abad ke-18 (Anderson, 2003: 155).

Sejak abad ke-17 hingga awal abad 19, para pemukim dan perantau Sulawesi Selatan telah melakukan konsolidasi kekuatan sehingga keberadaan mereka menyebar dan saling terjalin bagaikan suatu diaspora di wilayah Kalimantan Timur (Nurchayani, et.all, 2017 :35). Kekuatan mereka bukan hanya ditopang oleh jumlah pemukim yang bertambah akibat dinamika politik yang terjadi di Makassar, melainkan juga penerapan adat dan tradisi yang masih memakai struktur sosial kepala adat yang bergelar Matoa (di Wajo disebut Arung Matoa) (Andaya, 2021: 252). Pada masa selanjutnya, para

*pasompe'* Bugis datang ke Kalimantan dengan berbagai tujuan, baik tujuan politik maupun ekonomi.

## **Makna Perahu pada Masyarakat Bugis**

Orang Bugis adalah ahli waris modern dari tradisi maritim yang panjang. Tradisi melaut orang Bugis cukup luas baik dalam cakupan ruang maupun waktu. Beberapa orang telah berlayar dan menuliskan pengalamannya di atas perahu Bugis. Catatan terbaru yang terekam adalah pembuatan dan desain perahu Mandar, yakni Sandeq (Alimuddin, 2013: 7). Terdapat pula perahu Ba'go' yang memiliki kapasitas dan ukuran yang lebih besar (Ammarel, 2016: 72).

Dalam dunia bahari Bugis, tidak ada aturan mutlak tentang pembuatan perahu. Di pusat-pusat pembuatan perahu di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, terdapat beberapa kesamaan tradisi ketika memilih kayu atau turun melaut. Namun, tidak ada kesamaan mutlak di antara para pengrajin perahu. Perahu Bugis memiliki ciri yang berbeda-beda sesuai dengan daerah asal para pengrajinnya. Pada umumnya, panrita lopi (pengrajin perahu) berasal dari daerah Ara, Bulukumba (Ammarel, 2016: 78). Bentuk dan desain perahu disusun tanpa rancangan tertulis, melainkan lebih mengandalkan ingatan para pengrajin perahu yang telah terlatih secara turun-temurun.

Bahan pembuatan perahu berasal dari kayu pilihan karena harus bersifat ringan (dapat mengapung di air) dan benar-benar tahan terhadap kutu air (Alimuddin, 2013: 7). Selain itu, proses pembuatan perahu dikerjakan oleh dua ahli kayu yang memiliki peran berbeda saat proses pembuatan di dua tempat, yakni hutan dan pesisir.

Penentuan waktu pembuatan perahu dipilih berdasarkan *ussul* (tanda alam), seperti saat matahari terbit di pagi hari angin sedang berhembus kencang. Hal ini diharapkan agar rezeki perahu nantinya juga akan melaju kencang (Alimuddin, 2013: 8).

Pada hari yang telah dipilih, sebatang balok kayu pilihan akan diletakkan di tengah sebagai posi (pusat perahu). Penyusunan bagian perahu juga mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh *panrita lopi* atau berdasarkan kitab Lontara'. Salah satunya adalah naskah KUSR yang memuat petunjuk pemilihan kayu untuk bagian-bagian tertentu, seperti pada kutipan,

*“pasal {iyanaé} panesaaéngngi pasunna lopié e(n)rengngé suke’na/ narékko e(ng)ka pasu paduppa rappasenggé téya temmaté sawinna/ narékko e(ng)ka pasu tuju rappaseng téya situju basa sawina/ narékko e(ng)ka pasu sidupa waliwali rapasengé téyatassigajang sawinna téya te(n)riyallai/ pa(n)repa mallaiwi/ narékko e(ng)ka pasu natettu’ balango majaa’i/ téya te(n)riallaiwi pa(n)repa mallaiwi/ narékko e(ng)ka pasu natettiki uwaé saluwara majaa’i teya/ tettea tematé sawinna/ narékko e(ng)ka pasu natettiki uwaé gulingngé majaa’i”.* KUSR, hlm. 68.

#### Terjemahan

“Inilah pasal yang menjelaskan pasunya perahu juga ukurannya/ Jika ada pasu (pusar kayu) hanya sebagai pengiring rapaseng maka akan membahayakan awak kapalnya/ Jika ada pasu (pusar kayu) yang tertuju pada rapaseng, maka akan berselisih paham dengan awak kapalnya/ Jika ada pasu (pusar kayu) yang saling bertemu dengan rapaseng maka tidak terhindar dari pertikaian dengan awak kapalnya, sehingga harus dilepaskan/ hanya *panre* (pembuat perahu) yang dapat melepaskannya/ jika ada *pasu* (pusar kayu) yang tertumbuk jangkar, berarti buruk/ mau tidak mau harus dilepas dan hanya *panre* (pembuat perahu) yang dapat melepaskannya/ jika ada *pasu* (pusar kayu) yang terkena tetesan air celana, itulah pantangan yang buruk/ tidak akan terhindar dari maut awak kapalnya/ jika ada *pasu* (pusar kayu) yang terkena tetesan air pada kemudinya, berarti tidak baik”.

*Pasu* atau pusar kayu adalah titik cabang atau ranting kayu sehingga terlihat cacat pada kayu yang mengurangi kualitas

mutu kayu tersebut. Biasanya berbentuk lingkaran menyerupai pular. Istilah pasu digunakan untuk kayu yang menjadi bahan untuk membangun rumah atau membuat perahu (Nur, 2008: 178). Kalimat, “*narékko e(ng)ka pasu natettu' balango majaa'i*” memberikan petunjuk agar tidak memilih kayu yang cacat apabila digunakan untuk bersentuhan dengan jangkar. Hal ini dapat dikaitkan dengan alasan logis bahwa kayu yang terdapat pasu atau cacat adalah kayu yang tidak terlalu kuat untuk menahan kerasnya jangkar.

Proses pemilihan bahan, penebangan pohon, hingga menjadi sebuah bentuk perahu yang utuh tidak terlepas dari kesadaran masyarakat yang tetap menjaga tatanan nilai-nilai adat yang sakral. Hal ini membawa nilai positif karena secara tidak langsung, masyarakat tidak akan menebang pohon sembarangan. Hal ini juga berkaitan dengan kesadaran lingkungan yang berdampak pada keseimbangan vegetasi hutan dan kesuburan tanah tempat pohon tersebut dipotong untuk bahan pembuatan perahu. Pedoman dalam memilih perahu yang baik digunakan untuk berlayar dapat diketahui melalui cara berkomunikasi dengan perahu. Hal ini dijelaskan dalam naskah KUSR melalui kutipan teks,

*maéloki misengi maélonna tiyana lopi'i/ pasal narékko maéloki  
tiwilopi tamaélo misengi téyana maélonna/ laorionni makateniwi  
pamarungna mabaca salawa [salawa] wekatellu tapagangngi  
napaseta tapulilingiwi lopié yipataki ninawa/ narékko gennenni  
wekatellu [wekatellu] ripakuling/ narékko mulemui e(ng)kana  
wekattellu maélonni ritu/ narékko temuléi téyai ritu riwawa/  
narékko séwaliwi e(ng)ka tutujuo sukara maraja narékko  
mutiwi...”* KUSR hlm. 71.

#### Terjemahan

Kamu ingin tahu mau tidaknya si perahu/ Pasal jika kamu ingin mengemudi perahu dan ingin tahu apakah mau atau tidak perahu itu/ Pergilah kamu ke bagian haluan lalu pegang linggi dan bacalah selawat tiga kali, tahan napasmu sambil mengelilingi perahunya lalu masukkan jiwa ke dalam perahu/

Jika genap tiga kali mengelilingi perahu itu, maka ulang tiga kali lagi/ Jika kamu sanggup melakukan tiga kali itu, maka perahu itu mau menurutimu/ Jika kamu tidak sanggup, maka dia (perahu) tidak mau dibawa/ Jika hanya sebelah maka akan ada kesukaran besar yang menujumu jika kamu bawa...”

Dalam konteks KUSR, perahu diartikan sebagai makhluk hidup yang memiliki keinginan layaknya manusia. Oleh karena itu, dalam memilih perahu yang tepat untuk berpergian, terdapat tata krama tertentu yang harus diikuti agar dapat meyakinkan perahu untuk mengikuti keinginan pemiliknya. Kalimat '*narékko temuléi téyai ritu riwawa*' (Jika tidak sanggup, maka dia (perahu) tidak berkenan dibawa), menunjukkan bahwa perahu memiliki jiwa dan kehendak. Jiwa yang dimaksudkan dalam teks tersebut sama dengan ontologi tubuh Merleau-Ponty.

Menurut Merleau-Ponty (2005: 11), Tubuh yang dipersepsikan sebagai perahu adalah objek fisik terdiri atas materi yang dipersepsi, diukur, dinilai, dari kualitasnya. Hal ini mencakup keseluruhan proses saat memilih bahan dasar pembuatan perahu hingga perahu tersebut terbentuk menjadi sebuah objek yang utuh. Tubuh sebagai objek intensional berarti memiliki kemampuan untuk terhubung dengan objek lainnya, yaitu laut sebagai media perjalanan dan manusia sebagai satu-satunya subjek yang berhubungan langsung dengan perahu.

Persepsi tubuh yang dimaksud oleh Merleau-Ponty bukan hanya sebagai instrumen semata dari pemahaman inderawi (Saras Dewi, 2018: 73). Hal ini dapat dilihat pada kalimat '*tapulilingiwi lopié yipataki ninnawa*' (masukkan jiwa ke dalam perahu). Kalimat ini berarti bahwa pemilik perahu harus merasuki jiwa perahu. Dengan kata lain, ada konsep kepekaan yang dicerap melalui inderawi.

*{iyanaé} panessaéngngi sungena lopié/ narékko maéloki misengi umurunna lopié/ laoni makateniwi pamarungna lopié/ narékko okomopi rilapuna takateni ripamarungna takadana Labatu asemu kuwamu moma rigalamu Rajabila asemu ri uwaewe/*

*kuutanaiyo mupala tu'muga sawimu riwanuwa mupotara édé'sa/  
tape'gengi napaseta/ taurui be-ré-na lopié/ takateni// ri ulunna  
tatangi daculita taékalinga madécéngi daremana lopié/ narékko  
latu'mui ri uluna napalatu'mui sawina/ narékko rénwei romai  
paimengriékalinga naparéwe'mui sawina/narékko e(ng)kana da-  
ké-ro-ke-na muwe(ng)kalinga daramena/ ritenga so(m)parengko  
nabéya/ narékko rimo(n)ri ke-ro-ke-da napaja matawatellumi  
ritu nawélaina wenuwanna nabéyangi sawina/ narékko e(ng)  
kanamui ruwana lopié kumuina ri labuwanna nabéyang sawina/  
narékko e(ng)kanami sakalana taékalinga nano ri uwaéwé e(ng)  
kamui ripolopina mate lopié nasaba élona puwangé/ wallahu  
'alam/ KUSR hlm. 70-71.*

Terjemahan:

Inilah penjelasannya sifatnya perahu/ Jika ingin mengetahui umurnya perahu maka pergilah pegang lingginya perahu/ Jika masih di sana kamu maka peganglah linggi perahu, lalu katakan Labatu (batu) namamu ketika kamu terkait Rajabila namamu ketika di air/ kemudian saya bertanya kepadamu, “apakah awak kapalmu akan membawaku di kampung itu atau tidak?”/ tahan napasmu, usaplah be-ré-na perahu/ peganglah// bagian depannya daun telinga, lalu dengarkan darimana bunyinya suara itu/ Jika kamu mendengar dari kepala bunyinya, maka sampailah awak kapal/ Jika terdengarnya samar, maka pulang kembali awak kapalnya/ Jika terdengar seperti da-ke-ro-ke-na kamu dengar suaranya di tengah perjalananmu maka kamu akan tenggelam/ dibuang di tengah perjalanan dan kamu tenggelam/ Jika di belakang ke-ro-ke-da berhenti tiga kali maka akan ditinggalkan kampungnya lalu tenggelam awak kapalnya/ Jika ada perahu lainnya di labuhannya maka tenggelam awak kapal/ Jika ada kayu pasung kamu dengar dan turun di air maka akan mati juru kemudi perahu karena kehendak Tuhan/ dan kepada Allah Swt. pengetahuan itu dikembalikan/

Segala sesuatu yang diserap dari objek dapat terjadi karena adanya relasi intensional (Merlau-Ponty, 2005: 11). Hal ini

terekam dalam teks KUSR melalui kalimat '*kuutanaiyo mupala tu'muga sawimu riwanuwa mupotara édé'sa*' (kemudian saya bertanya kepadamu, "apakah awak kapalmu akan memba-waku di kampung itu atau tidak?"). Relasi yang terjadi antara manusia dan perahu merupakan salah satu wujud relasi inten-sional. Walaupun dalam pemikiran rasional alam seringkali direduksi menjadi materi (materialisme) atau hasil pemikiran manusia (idealisme), interaksi ini adalah cara manusia Bugis mengetahui tanda alam.

Dengan ontologi tubuh yang diusung Merlau-Ponty, dikoto-mi dilampaui. Tanda-tanda alam berupa suara yang didengar adalah firasat yang sebenarnya berasal dari tubuh itu sendiri sehingga alam menjadi fenomena yang dialami tubuh. Tubuh sebagai perangkat ontologis dapat diartikan sebagai tubuh yang berfungsi secara intensional.

Pada akhir kalimat, tetap disematkan frasa '*nasaba élonu puwangé/wallahu 'alam*' (karena kehendak Tuhan/ dan kepada Allah Swt. pengetahuan itu dikembalikan). Hal tersebut mem-berikan pengertian bahwa penulis atau penyalin teks KUSR tidak serta-merta menyandarkan kebenaran itu hanya pada tanda-tanda yang diberikan perahu, tetapi tetap menyerahkan pengetahuan manusia kepada Tuhan yang lebih mengetahui.

## Penutup

Berdasarkan isi naskah KUSR, dapat diketahui berbagai pe-domian yang berhubungan dengan tradisi bahari, khususnya penjelasan mengenai unsur-unsur perahu. Pokok penjelasan ter-sebut meliputi pedoman mengetahui jenis pusa kayu yang baik untuk membuat perahu, tata cara berinteraksi dengan perahu, dan bertanya langsung pada si perahu (*misengi élo'na lopié*).

Proses pemilihan bahan, penebangan pohon, hingga men-jadi sebuah bentuk perahu yang utuh dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari peran masyarakat yang sadar akan kelestarian alam dengan tetap menjaga tatanan nilai-nilai adat yang sakral. Sikap tersebut

membawa dampak positif yang berkorelasi dengan keseimbangan ekosistem hutan. Dengan kata lain, masyarakat tidak akan menebang pohon sembarangan karena tidak semua pohon dapat ditebang dan tiap penebangan pohon untuk bahan perahu memiliki batasan waktu tertentu.

Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan peran penting KUSR dalam mendeskripsikan pengetahuan lokal manusia Bugis yang memiliki kepedulian lingkungan. Pelestarian alam yang secara implisit dijelaskan dalam KUSR berfungsi untuk mengungkap cara orang Bugis berkomunikasi dengan alam. Melalui analisis teks KUSR tersebut dapat diketahui korelasi antara hubungan intensional manusia dan perahu yang sejalan dengan konsep Merlau-Ponty.

Naskah KUSR pada akhirnya dapat menyingkap pengetahuan rahasia namun sakral meskipun tidak relevan di dunia modern. Hal ini merupakan upaya menemukan titik temu agar ilmu yang dianggap kuno dapat dikaji dengan teori-teori modern. Pembacaan naskah KUSR dapat berfungsi sebagai pintu gerbang untuk membuka akses ilmu pengetahuan yang dianggap kuno menjadi ilmu yang layak mendapat tempat bagi penelitian masa kini.

## Bibliografi

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Achadiati Ikram. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Manassa.
- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2013. *Kabar dari Laut*. Yogyakarta: Ombak.
- Andaya, Leonard Y. 2010. "Diaspora Bugis, Identitas, dan Islam di Negeri Malaya" hal.17—52 dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Inninawa.

- \_\_\_\_\_. 2021. *Warisan Arung Palakka, Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Ammarell, Gene. 2016. *Navigasi Bugis*. Makassar: Ininawa.
- Anderson, Kathryn Gay, 2003. “The Open Door: Early Modern Wajorese Statecraft and Diaspora” *Dissertation of Doctor of Philosophy*. Hawai'i: University of Hawai'i.
- Assegaf. 1982. *Sejarah Kerajaan Sadurangas atau Kesultanan Pasir*. Tanah Grogot: Pemerintah Daerah Tingkat II Pasir.
- Cense, A.A. 1952. *Makassaars-Boegineesche Prauwvaart op Noord-Australie*. Bijl. KITLV.
- Data, Muh. Yamin, Muchtar, Abd. Hamid, M. Sahriah, dan Baso A. Jawiah. 1991. *Bagang*. Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan.
- Enre, Fachruddin Ambo. 1999. *Ritumpanna Wélenrénggé, Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fathurahman, Oman. 2017. *Filologi Indonesia, Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Fahmi. 2015. “Good and Terrible Days Symbols in Pananrang Manuscript: A Cultural Linguistics Approach” dalam Proceedings 2nd International Seminar on Linguistics (ISOL II), Universitas Andalas, Padang.
- \_\_\_\_\_. 2018 “Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari” dalam *Patanjala*, Vol. 10, No. 3 Hal. 435—454.
- Hasanah, N dan Suriamihardja. 2016. “Astronomy in BugineseMakassarese culture based on historical and ethnographical sources”, *Journal of Physics: Conference Series* 771.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2012. “Melacak Jejaring Kitab Bahari di Paser Kalimantan Timur” dalam *Jurnal Al-Qalam*, Volume 18 Nomor 1 Januari – Juni. hlm. 19—31.
- Kesuma I.C, Andi Ima. 2004. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka pada Abad XVIII di Johor*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Politik Ranjang Bugis Makassar (Pidato*

- pengukuhan guru besar*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Koolhof, Sirtjo. 1995. "Pendahuluan" dalam Rahman, Nurhayati dan Enre, Fachruddin Ambo (ed). 2017. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 disusun oleh Arung Pancana Toa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Latief, Halilintar. 2005. "Kepercayaan Orang Bugis di Sulawesi Selatan: Suatu Kajian Antropologi Budaya" dalam *Disertasi Pascasarjana Program Studi Ilmu Sosial*. Makassar: Universitas Hassanuddin.
- Liebner, Horst H. & Rahman, Ahmad. 1998. "Pola Pengonsepan Pengetahuan Tradisional: Suatu Lontaraq Orang Bugis tentang Pelayaran". *Kertas kerja* Proyek Pengkajian dan Pengembangan Masyarakat Pantai UNHAS dan Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang.
- Mansyur. 2012. "Diaspora Suku Bugis di Wilayah Tanah Bumbu, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Tahun 1842—1942. *Master Thesis*. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Matthes, Benjamin F. 1874. *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek : met Hollandsch-Boeginesche woordenlijst: en verklaring van een tot Opheldering Bijgevoegden Ethnographischen Atlas*. Nijhof.
- Mattulada. 1995. *Latoa, Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Merleau-Ponty, Maurice. 2005. *Phenomenology of Perception*. New York and London: Routledge.
- Noorduyn, J. 1953. "Een Boeginees geschriftje over Arung Singkang" dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Leiden: KITLV & Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.
- Nur, M Rafiuddin. 2008. *Aku Bangsa Berbahasa Bugis, Bahasa Bugis dari Ka sampai Ha*. Makassar: Rumah Ide.
- Nurcahyani, Lisyawati, Juwono H., Sulistyio L. 2017. *Dinamika Diaspora Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan di Pantai*

- Timur Kalimantan Abad XVII – XIX*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Paeni, Mukhlis et al. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara; Sulawesi Selatan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta-Paris: Nalar bekerjasama dengan Forum, Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO).
- Pudjiastuti, Titik, et.all. 2022. *Sumber-Sumber Tertulis Indonesia Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara*. Depok: Males Arts Studio, Pusat Dokumentasi Seni Indonesia.
- Rahman, Abdul et all. 2019. “Eksistensi Tradisi Kutika (Penentuan Hari Baik) pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Wali Kecamatan Watuputih Kabupaten Muna)” dalam *Neo Societal* Vol. 4, No. 1, Hal. 591—598.
- Rahman, Nurhayati dan Enre, Fachruddin Ambo (ed). 2017. *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 disusun oleh Arung Pancana Toa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmatia, A. 2020. “Kutika Bugis di Kalimantan Timur: Kajian Filologi dan Gagasan Ekofenomenologi” *Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid II Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Robson, S. O. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris Publication.
- Saras Dewi, Luh Gede Saraswati Putri. 2018. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Sudiran, Florentinus, et al. 2018. “Kebudayaan sebagai Pembimbing Kebijakan Publik (Upacara Adat Perkawinan Suku Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur)” dalam *Dedikasi*, Volume 19 Nomor 1. hlm. 85—1.
- Tobing, Philip O.L. 1977. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Tol, Roger. 2009. “Tunjukkan Hidungmu: Ilmu Firasat Bugis dan Tradisi Primbon” dalam Ding Choo Ming, Henri Chambert-Loir, dan Titik Pudjiastuti (ed). 2009. *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Manuskrip Lama*. Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia.

---

Rahmatia, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: rahmalogi@gmail.com.

